

# Cara-Cara Menentukan Kekunaan Gerabah Dalam Penelitian Arkeologi: Analisis Eksternal

Goenadi Nitihaminoto

**Keywords:** artefacts, ceramics, pottery, analysis, methods

## How to Cite:

Nitihaminoto, G. (1993). Cara-Cara Menentukan Kekunaan Gerabah Dalam Penelitian Arkeologi: Analisis Eksternal. *Berkala Arkeologi*, 13(1), 66-76.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.566>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 1, Mei 1993, 66-76

DOI: [10.30883/jba.v13i1.566](https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.566)

# Cara-Cara Menentukan Kekunaan Gerabah Dalam Penelitian Arkeologi: Analisis Eksternal

Oleh: Goenadi Nitthamroto

## I

Studi tentang keramik selama ini sangat menarik perhatian di kalangan para arkeolog Indonesia. Keramik merupakan data arkeologi yang terbuat dari tanah liat. Jenis-jenis keramik berdasarkan perbedaan tingkat pembakarannya dibedakan menjadi dua jenis yaitu porselin-batuan dan gerabah, sedangkan berdasarkan fungsinya terbagi dari wadah dan non wadah. Dalam penulisan ini pembahasan akan dititikberatkan pada gerabah. Tanah liat sebagai bahan pembuatan gerabah mempunyai sifat plastis dan sifat ini akan hilang apabila dibakar sehingga gerabah tidak mudah basah (Samidi, 1982:71). Pecahan gerabah disebut kereweng. Kedua istilah itu berasal dari Jawa yang sampai saat ini masih dipakai oleh beberapa peneliti. Selama ini dalam penyebutan istilah tersebut belum dibedakan tentang segi kekunaannya, sehingga dalam menganalisis tingkat kekunaannya masih sering tercampur antara gerabah kuna dengan gerabah baru.

Dalam penulisan ini gerabah dibedakan pengertian antara kereweng *kuna*, *resen* (recent), dan *baru*. Resen dan baru mempunyai pengertian yang sama, namun dalam tulisan ini dibedakan untuk memudahkan pengertian dan penyebutan. Kereweng kuna yaitu kereweng yang telah berumur ratusan atau ribuan tahun dengan ciri-ciri fisik tertentu.

Kereweng resen untuk menyebut kereweng baru yang sudah tidak baru lagi dan tidak kuna, sebagian kecil gerabahnya masih digunakan karena warisan. Kereweng resen dindingnya tampak agak pudar dan gerabahnya jarang biasanya terletak agak jauh atau dekat dari perumahan penduduk. Gerabah resen umurnya lebih tua daripada gerabah baru dan diperkirakan telah berumur antara 10 - 50 tahun. Pembatasan umur sampai dengan < 50 tahun didasarkan pada daya tahan gerabah misalnya misalnya untuk menyimpan biji-bijian yang hanya diambil setahun sekali. Karena pemakalannya yang jarang terangkat atau tersentuh mungkin dapat bertahan

sampai 50 tahun. Singkatnya gerabah resen adalah gerabah yang umurnya di antara gerabah baru dan gerabah kuna.

Kereweng baru dimaksudkan untuk kreweng yang gerabahnya masih dipakai. Kreweng baru biasanya mempunyai dinding yang relatif segar dan tanda-tanda bekas pakainya masih tampak jelas. Kreweng jenis ini biasanya terletak di dalam pekarangan penduduk atau tidak begitu jauh dari perumahan itu dan umurnya diperkirakan sekitar 0 - 20 tahun. Pembatasan umur gerabah baru didasarkan pada ketahanan gerabah dalam pemakaiannya seperti halnya gerabah resen. Oleh karena itu gerabah baru yang frekuensi pemakaiannya tinggi, diperkirakan dapat bertahan lebih paling lama 20 tahun. Dasar klasifikasi tingkat ketuaan gerabah ini masih lemah sehingga dapat berubah sewaktu-waktu apabila ada alasan yang lebih kuat.

Kreweng yang ditemukan sering bercampur baur antara kreweng kuna dan kreweng yang lebih muda. Percampuran ini sering menimbulkan keraguan dalam identifikasinya, karena sukar dibedakan antara kreweng kuna dan kreweng yang lebih muda. Percampuran kreweng itu disebabkan oleh beberapa aktivitas yang masih berlangsung antara lain permukiman, pertanian, ekonomi, dan upacara ritual.

Adanya percampuran kreweng itu jarang diperhatikan, sehingga sering terjadi bahwa semua kreweng yang telah dikumpulkan dalam penelitian dianggap sebagai kreweng kuna. Apabila hal ini terjadi maka akan mempengaruhi validitas kesimpulan. Sementara itu ada anggapan bahwa gerabah merupakan temuan yang kurang penting sehingga tidak perlu dianalisis secara sistematis. Pada hakekatnya gerabah mempunyai nilai penting yang sejajar dengan temuan-temuan lain, bahkan suatu ketika gerabah merupakan temuan yang spektakuler.

Gerabah memang merupakan artefak penting dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hubungan erat ini tercermin pada fungsinya yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam hal makan, dan tempat tinggal (teknofak), dan untuk memenuhi kebutuhan rohani (ideofak). Bentuk gerabah juga erat hubungannya dengan fungsi, karena fungsi adalah salah satu faktor penentu penting dari bentuknya, fungsi gerabah dapat dibedakan menjadi gerabah praktis dan gerabah seremonial. Bentuk gerabah

yang lebih rumit dihubungkan dengan kegiatan upacara, sedangkan gerabah dengan bentuk sederhana dihubungkan dengan keperluan sehari-hari. Gerabah yang ditemukan di dalam kubur dapat dipandang sebagai perlengkapan ritual yang dipergunakan dalam upacara-upacara penguburan (Sharex, RJ dan Windy Ashmore, 1979:316).

Perbedaan fungsi masing-masing akan mempunyai korelasi positif dengan komposisi bahan serta teknik pembuatan (Binford, 1962:217-225). Mempelajari gerabah dapat digunakan untuk merekonstruksi gerak-gerik manusia (Solheim II, 1964:360-408), sedangkan penelitian aspek fungsi gerabah dapat mengungkapkan struktur masyarakatnya, yaitu bila gerabah digunakan sebagai wadah kubur. Sistem penguburan merupakan data penting untuk mengetahui kehidupan manusianya antara religi, teknologi, dan struktur sosial.

Sehubungan dengan arti penting itu, maka banyak dilakukan usaha untuk analisis gerabah lebih sistematis. Berbagai analisis yang pernah dilakukan antara lain dengan metode thermoluminescence, untuk menentukan pertanggalan internal untuk mengetahui komposisi bahan dan fungsinya, serta untuk melacak tempat pembuatannya, dan analisis eksternal untuk memperkirakan fungsi, kualitas, dan teknologinya. Meskipun analisis gerabah telah banyak dilakukan, tetapi dalam kesempatan ini ingin disumbangkan salah satu analisis eksternal, untuk membantu para peneliti dalam memberikan identifikasi tentang kekunaan gerabah.

Adanya kenyataan bahwa sering terjadi percampuran antara kreweng kuna, resen, dan baru, apabila tidak diimbangi dengan cara analisis tertentu tidak dapat ditentukan secara mantap, sehingga terjadi salah tafsir misalnya kreweng kuna dianggap resen, kreweng resen atau baru dianggap kuna, dan bahkan dapat terjadi sebaliknya. Apabila terjadi kekurangmantapan dalam memisahkan kreweng kuna dan kreweng yang lebih muda maka akan mempengaruhi hasil analisis. Hasil analisis akan mempengaruhi kualitas penafsiran, dan selanjutnya kesimpulan yang diberikan kurang valid.

## II

Pada umumnya gerabah mempunyai ciri-ciri yang dapat dijadikan petunjuk untuk menentukan kekunaannya. Ciri-ciri itu antara lain berasal dari (1) teknologi pembuatan, (2) kualitas, dan (3) patinasi. ditinggalkan pada waktu gerabah dalam proses pembuatan. Metode pembuatan yang telah berlangsung beberapa ratus atau beberapa ribu tahun seringkali masih digunakan oleh penduduk sampai sekarang, sehingga gerabah baru mirip dengan gerabah kuno. Baik pada masa prasejarah maupun pada masa sekarang teknologi pembuatan gerabah masih banyak ditemukan persamaannya.

Pertama teknologi pembuatan gerabah pada masa prasejarah terdapat 4 metode yaitu metode tangan, metode lingkaran, metode roda putaran, dan metode cetakan (Childe, 1956:120). Metode tangan (hand made) menghasilkan gerabah yang kasar, tebal, dan tidak simetris, karena dalam pembuatannya hampir tidak menggunakan peralatan kecuali tangan dan peralatan bantu lain yang sangat sederhana. Metode pembuatan gerabah dengan metode tangan ini sekarang masih dapat dijumpai di beberapa tempat di Indonesia antara lain di Jawa Barat (Nies Anggraeni, 1976), Maluku Utara (Wanda Heraire, 1984), di Pulau Bawean (Goenadi Nh, 1988), Nusa Tenggara Timur (Sumijati As, 1983), dan Irian Jaya (Goenadi Nh, 1980).

Pembuatan gerabah dengan metode lingkaran (coiling) dilakukan dengan membuat pita dari tanah liat kemudian ditumpuk melingkar, makin lama makin tinggi hingga mencapai ukuran yang dikehendaki, kemudian kedua telapak tangan ditekan pada dinding bagian luar dan dalam untuk menipiskan dinding gerabah dan akhirnya diselesaikan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Hasil pembuatan gerabah dengan metode lingkaran ini menghasilkan gerabah yang berukuran besar dengan bentuk tidak simetris (Childe, 1956:121). Pembuatan gerabah dengan metode ini tidak banyak dijumpai di Indonesia, antara lain di Pulau Adonora, Flores Timur yang menghasilkan gerabah berukuran kecil (informasi dari Sumijati As).

Pembuatan gerabah dengan metode roda putaran (potter's wheel) menghasilkan gerabah yang lebih halus dan memberikan hasil yang lebih banyak (FH Norton, 1956:85). Pembuatan gerabah

dengan metode ini sekarang lebih banyak dijumpai di beberapa tempat di Indonesia, antara lain di Jawa, Bali (Goenadi Nh, 1971), dan Sumatera (Bennet Bronson et.al, 1973).

Pembuatan gerabah dengan metode cetakan memberikan hasil yang lebih bagus. Cetakan yang dipergunakan dibagi menjadi dua tangkup atau lebih, bagian yang menonjol dalam cetakan itu memberikan hasil sebaliknya pada gerabah. Metode pembuatan gerabah ini sekarang masih dijumpai di daerah Malo, Bojonegoro (Goenadi Nh, 1971).

Ciri teknologi lain dari gerabah kuna ialah bentuk, dan hiasan. Bentuk gerabah kuna sangat sederhana, dan tidak banyak variasi bibirnya. Bentuk bagian dasar pada umumnya bulat, tetapi ada yang runcing, sedangkan bentuk bibirnya sederhana yaitu melipat keluar dan bahkan sampai melengkung ke bawah. Umumnya kendi kuna berleher panjang, posisi bibir tegak dan rata, bentuk dasar bulat tanpa cerat. Bentuk kendi semacam ini masih ditemukan pada produk sekarang, dinamakan kendi gogok.

Hiasan gerabah kuna biasanya terdiri dari hias tera dan gores, dengan beberapa motif. Hiasan paling kuna berupa tera tatap berbalut tali, dan hias gores pada umumnya menggunakan motif geometris seperti lingkaran, segitiga, dan garis sejajar. Meskipun demikian hias tera tatap berbalut tali masih dipakai dan diproduksi oleh penduduk Kampung Baringin, Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan (Bennet Bronson, et.al, 1973:38).

Kedua kualitas, ciri gerabah kuna pada umumnya dapat dikenali antara lain dari warna, tingkat kekerasan, dan porositasnya. Meskipun ciri-ciri itu dimiliki juga oleh gerabah baru dan resen. Warna merah pada umumnya diperoleh dari cairan yang terbuat dari tanah atau oker, kemudian dioleskan pada bagian luar dinding gerabah sebelum dibakar. Warna merah dapat timbul dari lapisan halus yang terbuat dari tanah (coating), yang dioleskan pada dinding gerabah sebelum pembakaran. Selain itu warna merah sering muncul dari hasil pembakaran dengan temperatur tinggi. Makin tinggi suhu pembakarannya makin merah warna yang diakibatkan. Warna merah muncul pula dari penampang lintang dinding yang dapat dilihat pada kreweng. Kecuali warna, kreweng kuna dapat dikenali dari tingkat kekerasan dindingnya, sebagai hasil pembakaran dalam suhu yang lebih tinggi. Tingkat kekerasan tinggi berkaitan dengan tingkat porositas, yaitu makin tinggi

kekerasannya, tingkat porositasnya semakin kecil, sehingga dapat diperkirakan fungsinya.

Semua unsur teknologi yang diuraikan di atas akan mengalami perubahan bila gerabah terpendam dalam tanah beberapa waktu lamanya. Biasanya warna menjadi pudar, tingkat kekerasan berkurang dan akhirnya menjadi rapuh, bahkan sering mengalami proses patinasi.

Ketiga Patinasi, artefak masa silam mengalami proses perjalanan panjang yaitu mulai dari saat dibuat, dipakai dan dibuang untuk selanjutnya terpendam dalam tanah sampai akhirnya ditemukan kembali. Dalam proses tersebut artefak mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan atau penambahan jumlah, dan pertukaran hubungan antara satu dengan lainnya (Moendardjito, 1982:500; MB Schiffer, 1976). Pada waktu terpendam dalam tanah kreweng sering mengalami proses khemis, sehingga pada bagian luar terdapat lapisan tipis seperti kerak. Patina ini terbentuk karena hasil pengendapan partikel-partikel halus dari tanah yang kemudian terjadi senyawa dan akhirnya melekat pada dinding kreweng. Patina melekat pada seluruh bagian kreweng baik pada bagian dorsal, ventral, maupun pada bagian lainnya.

Ketiga ciri gerabah kuna di atas belum dapat dijadikan pedoman yang mantap untuk menentukan kekunaan gerabah, mengingat bahwa ketiga ciri itu dapat terjadi pada gerabah resen dan baru sehingga dapat terjadi kekeliruan dalam menentukan kekunaannya. Agar penentuan tingkat kekunaan gerabah lebih mantap, ketiga ciri itu masih perlu dipadukan dengan beberapa cara pengumpulan data, misalnya wawancara, dan pengamatan stratigrafi. Wawancara dilakukan sebelum penelitian dimulai sedangkan pengamatan stratigrafi dilakukan ketika penelitian berlangsung.

Keempat wawancara dilakukan kepada beberapa orang tua tentang kondisi situs yang akan diteliti. Apabila situs yang bersangkutan pernah dijadikan lahan permukiman, maka dalam menentukan kekunaan gerabah harus berhati-hati, karena di daerah bekas permukiman ini sering terjadi percampuran gerabah antara gerabah kuna, resen, dan baru. Gerabah kuna berasal dari masa permukiman jauh sebelumnya, gerabah resen dapat terjadi dari permukiman sebelum permukiman sekarang, dan gerabah baru

berasal dari permukiman yang masih berlangsung, bercampur menjadi satu saat terjadi permukiman yang terakhir.

Dalam wawancara juga harus ditanyakan tentang adanya kegiatan pertanian dan ekonomi yang pernah terjadi di situs itu karena pada kegiatan ini sering terjadi pemindahan kreweng yang lebih muda. Pupuk yang berasal dari lingkungan perumahan penduduk sering bercampur dengan kreweng di sekitarnya. Kemudian pupuk ini diangkut dan akhirnya disebar di seluruh lahan pertanian (Bennet Bronson dan Teguh Asmar, 1973). Selain itu pondok yang didirikan di tepi lahan pertanian, sering berkembang menjadi permukiman sementara dan berfungsi untuk tempat istirahat dan menjaga tanaman. Kehidupan sementara yang terjadi di pondok itu tidak dapat dipisahkan dari pemakatan gerabah.

Kegiatan ritual yang pernah terjadi atau masih berlangsung di suatu tempat mungkin telah berlangsung lama. Dalam kegiatan ritual ini juga tidak dapat dipisahkan dari penggunaan gerabah sehingga gerabah kuna dapat bercampur dengan gerabah yang lebih muda. Wawancara untuk mendapatkan informasi tentang kondisi tempat ritual ini perlu dilakukan agar dapat dilakukan pemisahan antara tingkat kekunaan gerabah tersebut dapat dilakukan dengan baik.

Kelima pengamatan stratigrafi, telah diketahui bahwa lapisan tanah di bagian bawah berumur lebih tua daripada lapisan tanah di atasnya. Dari lapisan tanah yang belum terganggu semua gerabah yang ditemukan dapat diandalkan tingkat kekunaannya, meskipun gerabah itu mempunyai variasi yang beraneka bentuk dan tipe. Sebaliknya apabila gerabah ditemukan dari lapisan tanah yang telah terganggu (*disturbed*), penentuan tingkat kekunaan gerabah masih tetap meragukan.

### III

Cara-cara penentuan tingkat kekunaan gerabah di atas pada umumnya sudah cukup, tetapi masih terdapat keraguan. Keraguan ini terutama muncul bagi peneliti yang baru tertarik pada gerabah. Bagi peneliti yang telah sering mengenali gerabah cara-cara tersebut baru merupakan cara sementara yang perlu dilakukan di lapangan, apabila keadaan mendesak. Cara paling praktis dan



dapat dilakukan oleh beberapa tingkatan peneliti adalah dengan membuat *referensi*. Pembuatan referensi memakan waktu lama sehingga identifikasi tentang kekunaan gerabah tidak dapat dilakukan dalam waktu cepat sebelum referensi dapat diselesaikan.

Referensi perlu dibuat karena tingkat kekunaan gerabah di situs yang satu dengan situs lainnya tidak sama. Referensi yang dibuat untuk satu situs tidak selalu dapat diterapkan sebagai bahan acuan untuk situs lain. Dengan demikian setiap penelitian situs baru harus dibuat referensi. Meskipun demikian referensi gerabah kuna yang disusun dari suatu situs yang mempunyai banyak variasi gerabah kuna mungkin dapat diterapkan pada situs lain.

Referensi harus dibuat dengan mengumpulkan beberapa kereweng, baik kuna, resen, maupun kereweng baru. Kereweng-kereweng yang dijadikan sampel itu harus diambil dari situs setempat atau lingkungan situs terdekat. Apabila tidak ditemukan sampel dari situs setempat, pengambilan sampel dapat dilakukan dari lingkungan situs terdekat, bahkan sampel dapat diambil pula dari daerah yang lebih jauh dari situs itu bila situs dan lingkungannya tidak mampu memberikan sampel yang memadai.

Gerabah kuna yang ditemukan dari situs yang diteliti dapat dijadikan acuan, asal gerabah itu mempunyai konteks dengan temuan lain, misalnya berhubungan dengan penguburan. Gerabah sebagai acuan jenis ini sangat terbatas aplikasinya karena tidak dapat dipergunakan untuk menentukan kekunaan gerabah jenis lain yang memiliki ciri berbeda. Akan tetapi bila kondisi situsnya belum terganggu, maka sebagian besar kereweng yang ditemukan dapat dianggap kuna. Lebih-lebih didukung oleh stratigrafi yang masih asli.

Masalah yang lebih rumit akan dihadapi bila dari penelitian ditemukan berbagai jenis kereweng yang berasal dari stratigrafi yang sudah teraduk. Dalam menghadapi masalah ini sampel referensi harus diambil dari lingkungan situs setempat atau dari daerah yang lebih jauh. Sampel-sampel itu dapat diperoleh dari koleksi temuan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat atau dari Museum Wilayah dan bahkan dapat dicari dari Museum Pusat apabila dianggap perlu.

Apabila sampel yang dimaksudkan telah lengkap, tindakan selanjutnya ialah mensejajarkan sampel-sampel itu satu sama lain. Kumpulan sampel kereweng kuna diletakkan dalam satu deret,

kemudian sampel kreweng resen dan baru diletakkan pada deretan lain. Kemudian kreweng hasil penelitian yang masih diragukan kekunaannya, satu demi satu atau kelompok demi kelompok dibandingkan.

Dari hasil perbandingan itu kemudian dapat ditentukan dengan mudah tingkat kekunaan kreweng hasil penelitian itu berdasarkan persamaan ciri yang ada pada referensi itu. Tentu saja bila diperoleh ketentuan bahwa kreweng hasil penelitian ternyata kuna, maka segera diadakan perlakuan sesuai dengan prosedur Akan tetapi bila terdapat tiga kelompok ciri, yaitu kuna, resen, dan baru, maka kedua kreweng terakhir ini masih perlu dipertimbangkan, apakah dibuang atau tetap disimpan.

----

## KEPUSTAKAAN

- Binford, Lewis R., 1962. *Archaeology as Anthropology*, **American Anthropology**. 28.
- Bronson, Bennet, et.al. 1973. **Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera**, LPPN - The University of Pennsylvania, Museum.
- Bronson, Bennet dan Teguh Asmar. 1973. **Laporan Penelitian Arkeologi di Ratu Baka**, LPPN - The University of Pennsylvania Museum.
- Childe, V.G. 1956. **A Short Introduction to Archaeology**, Frederick Muller Ltd. London.
- Goenadi, Nh. 1980. *Sebuah Catatan Tambahan tentang Prehtstori Irian Jaya*, **Seri Penerbitan Balai Arkeologi Yogyakarta Nomor I**,
- . 1988. *Pembuatan Gerabah Tradisional di Pulau Bawean*, **Berkala Arkeologi IX (1)**.
- Hiariej, Wanda M. 1984. *Tradisi Pembuatan Gerabah di Daerah Maluku*, **Tesis Sarjana Fakultas Sastra UGM**.
- Mundardjito, 1984. *Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi: Penilaian Kembali atas Teori dan Metode*, **Pertemuan Ilmiah Arkeologi II**,
- Nies Anggraeni. 1982. *Peningggalan-peningggalan Prasejarah di Sekitar Danau Cangkuang (Leles)*, **Kalpataru 2**.
- Norton, FH. 1956. **Ceramic for the Artist Potter**. Addison Wasley Publishing Company.
- Samidi, 1982. *Penyelamatan Temuan Tembikar Selama Ekskavasi*, **Majalah Arkeologi TH. V No. 2.**,
- Schiffer, MB 1976.. **Behavioral Archaeology**, Academic Press: New York..
- Sharer, RJ and Wendy Ashmore., **Fundamentals of Archaeology**, The Benjamin / Cumming Company, Inc.: California, 1979.
- Solheim II, WG. 1964 *Pottery and The Malaya-Polynestans*, **Current Anthropology** 5(5),
- Sumijati AS. 1983 *Tradisi Pembuatan Gerabah di Nuaalela, Pulau Lomblen, Flores Timur (Suatu Tradisi Teknologi Masa Berocok Tanam)*, **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**.

## Bagan Penentuan Tingkat Kekayaan Gerabah

